

NILAI SEJARAH TRADISI PERANG KETUPAT DI DESA AIR LINTANG UNTUK MENUMBUHKAN IDENTITAS BUDAYA DI SMA NEGERI 1 TEMPILANG

Ela

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: elaagustina264@gmail.com

Sukardi

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: sukard_sj@univpgri-palembang.ac.id

Ahmad Zamhari

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: zamhariahmad1969@gmail.com

Aan Suriadi

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: aandesalega1972@gmail.com

ABSTRAK

Nilai sejarah perang ketupat merupakan suatu warisan budaya di Desa Air Lintang Tempilang. Rumusan masalah peserta didik yang belum mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi perang ketupat, tradisi perang ketupat untuk menumbuhkan identitas budaya peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai sejarah yang terdapat di tradisi perang ketupat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan data lapangan seperti dokumentasi, observasi wawancara. Teknik analisis data dengan penyajian angket dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian untuk mendapatkan nilai sejarah yang terdapat di dalam tradisi perang ketupat untuk menumbuhkan identitas budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Tempilang.

Kata Kunci: Nilai Sejarah, Tradisi Perang Ketupat, Identitas Budaya

A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, Proses perubahan atau dinamika yang terjadi di kehidupan masyarakat dengan segala aspek-aspek kehidupan pada masa lampau. Sejarah dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari Bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal usul, silsilah, dan riwayat. Sejarah masuk pada akulturasi budaya Melayu sekitar abad ke-13 Masehi (M. Dien Majid, 2014). Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki karakter khas dari pada makhluk lain. Manusia

juga mempunyai akal, perasaan, hati nurani kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan karakter inilah yang melakat pada diri manusia sebagai bentuk nilai (Sukitman, 2016:86).

Provinsi Bangka Belitung dikenal dengan penghasil timah kerukanan antar etnis penduduknya serta hamparan pasir putih yang mempesona terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta ratusan pulau-pulau kecil, total pulau yang telah bernama berjumlah 470 pulau dan yang berpenghuni hanya 50 pulau. Total luas wilayah daratan dan wilayah lautan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 81.725,06 km². Luas daratan lebih kurang

16.424,06 km² total wilayah dan luas laut kurang lebih 65.301 km² wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Suku bangsa merupakan golongan sosial yang dibedakan oleh golongan-golongan sosial lain, karena memiliki ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaan atau adat dan tradisi yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Berbicara tentang tradisi yang ada di Bangka, ini merupakan hal menarik yang tidak akan habis jika di bahas karena kaya akan nilai-nilai kental dalam tradisi kebudayaannya. Salah satu yang akan dibahas yaitu Tradisi Perang Ketupat di Bangka Belitung khususnya Desa Tempilang. (Larasati, 2020:1).

Tradisi perang ketupat merupakan salah satu ritual kebanggaan masyarakat Kecamatan Tempilang Desa Air Lintang, tradisi ini sudah berlangsung secara turun menurun pada tahun 1883. Asal mula tradisi perang ketupat pada zaman dahulu, di Tempilang bermula dari seekor buaya yang sering memangsa ternak dan manusia yang diambil dan dimakan siluman buaya pada kondisi inilah tempilang menjadi mencekam dan sebagian masyarakat menjadi ketakutan. Dari kejadian inilah seorang dukun membunuh buaya dengan cara meracuninya dengan ubi racun yang dimasukan kedalam ketupat lalu dilemparkan kepada buaya jahat tidak lama kemudian buaya tersebut mati dari sinilah setiap tahun dilaksanakan melempar ketupat untuk meminta keselamatan dari marabahaya dan berkembang menjadi saling melempar ketupat antar warga bertujuan untuk membersihkan diri dan mencegah terjadinya musibah, tradisi perang ketupat dilaksanakan pada bulan 3 sebelum masuk bulan puasa pada acara sedekahan ruahan Tempilang.

Perang ketupat merupakan bagian dari tradisi yang ada di kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Air Lintang. Perang merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Sementara ketupat ialah sejenis makanan yang berasal dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kantong persegi empat dan sebagainya, kemudian diisi dengan beras putih dan direbus sebagai pengganti nasi.¹ Tiap kali mendengar kata

ketupat yang terlintas dalam pikiran adalah hidangan khas Lebaran. Berbeda dengan ketupat pada saat lebaran, ketupat yang satu ini digunakan sebagai alat yang dipakai untuk berperang. Dari inilah tradisi perang ketupat ini menjadi sebuah tradisi dari peninggalan nenek moyang dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi perang ketupat ini merupakan sebuah acara adat di mana para peserta perang saling melempar ketupat sebagai senjata dalam perang. Masyarakat menyebutnya sebagai *Ruwahan Tempilang* untuk menyambut masuknya bulan puasa atau Ramadhan. Tujuan diadakannya tradisi perang ketupat ini adalah untuk mencapai kesejahteraan dan mewujudkan kesatuan masyarakat yang kokoh (Masjid, 2022:24).

Identitas budaya merupakan suatu kepemilikan serta kebanggaan terhadap budayanya sendiri dalam rangka kehidupan bersama. Karakteristik atau sebuah identitas dari tiap budaya yang sudah melekat dan tidak dapat berubah lagi. Terbentuknya identitas budaya melalui bahasa, sejarah, kepercayaan, pola pemikiran, hubungan sosial dan agama yang sudah membudaya sehingga membentuk suatu identitas pada setiap individu. Suatu identitas budaya itu dibentuk menurut budayanya masing-masing. Sehingga setiap kelompok kebudayaan memiliki suatu tatanan yang membentuk diri individu. Masyarakat dipengaruhi oleh budayanya serta kebudayaan tersebut merupakan konstruksi dari manusia itu sendiri. Antara kebudayaan dan manusia terdapat suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut terutama dari sudut pandang manusianya haruslah dalam posisi yang kritis dan bukan menerima apa adanya (Aniek Rahmaniah, 2012:1).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research* deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Di dalam penelitian deskriptif kualitatif si peneliti terbatas dari

variabel, populasi, atau sampel. Oleh karena itu, data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan. Dengan mengamati langsung lokal penelitian di Desa Air Lintang Kec. Tempilang di Kab. Bangka Barat Kep. Bangka Belitung. Pada hakikatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas aktual tentang apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat yang di ekspresikan dalam bentuk gejala atau proses. Sumber data penelitian ini digolongkan sebagai sumber data dalam penelitian yang terdapat dua macam yaitu: data primer dan data sekunder (Wibowo, 2011:21). Data primer ini data utama yang diperlukan dalam penelitian yang berhubungan dengan tradisi perang ketupat, seperti asal-usul dari tradisi perang ketupat ini, makna dari ritual penimbongan, ngancak, perang ketupat, nganyot perae dan taber kampong. Sumber data primer ini langsung didapatkan melalui wawancara dengan tokoh adat, masyarakat dan aparat pemerintahan yang ada di Desa Air Lintang. Data sekunder ini adalah data penunjang yang juga diperlukan untuk menambahkan informasi dalam penelitian tentang sejarah Desa Air Lintang, jumlah penduduk Desa Air Lintang, budaya, mata pencaharian dan teori tentang filosofi dalam tradisi adat perang ketupat yang ada di Desa Air Lintang. Data ini diperlukan untuk menggambarkan latar sosial penelitian yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri.

Metode dalam pengumpulan data ini merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak dari pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik. Wawancara dilakukan dengan cara menentukan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber atau orang yang akan

diwawancarai tentang segala sesuatu yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang mengetahui tradisi perang ketupat seperti juru kunci atau yang disebut dengan dukun.

Dokumentasi ialah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan foto atau sumber lain yang menjadi relevan hasil dari observasi di lapangan. Metode analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti, data selanjutnya akan dianalisis dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan.

C. HASIL DAN PENELITIAN

Perang ketupat merupakan bagian dari tradisi yang ada di kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Air Lintang. Perang merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Ketupat ialah sejenis makanan yang berasal dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kantong persegi empat dan sebagainya, kemudian diisi dengan beras putih dan direbus sebagai pengganti nasi. Tradisi perang ketupat ini merupakan sebuah acara adat di mana para peserta perang saling melempar ketupat sebagai senjata dalam perang. Masyarakat menyebutnya sebagai *Ruwahan Tempilang* untuk menyambut masuknya bulan puasa atau Ramadhan. Tujuan diadakannya tradisi perang ketupat ini adalah untuk mencapai kesejahteraan dan mewujudkan kesatuan masyarakat yang kokoh (Depdiknas, 2008:692).

Dalam hasil informasi yang diberikan narasumber pertama yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2023 Pukul 16.40 WIB yang yaitu Bapak Sapit yang beralamat di Desa Padang Atas Kecamatan Tempilang, umur Bapak Sapit berumur 78 tahun pekerjaan petani beliau mengetahui sejarah dari tradisi perang ketupat ini beliau mengatakan. Tradisi perang ketupat ini merupakan sebuah acara adat di mana para peserta perang saling

melempar ketupat sebagai senjata dalam perang. Masyarakat menyebutnya sebagai *Ruwahan Tempilang* untuk menyambut masuknya bulan puasa atau Ramadhan. Tujuan diadakannya tradisi perang ketupat ini adalah untuk mencapai kesejahteraan dan mewujudkan kesatuan masyarakat yang kokoh.

Bapak Sapit menjelaskan sejarah perang ketupat bermula pada tahun 1883, berarti tradisi ketupat sudah berlangsung selama 137 tahun, bertepatan dengan terjadinya letusan gunung berapi Krakatau. Perang ketupat ini pertama kali terjadi di Benteng Kota yang dilakukan oleh kepala Suku atau Dukun kampung yang bernama Dimar *akek aren*. Dukun berasal dari Desa Pengamun dan mempunyai beberapa pengikut yaitu *akek bey*, *akek lungkat*, *akek berubak*, *akek iri*, dan *mak miak*. Benteng Kota yang menjadi lokasi pertama diadakannya Perang Ketupat di percaya merupakan salah satu peninggalan bajak laut atau lanon. Seiring waktu arena Perang Ketupat ini berpindah ke wilayah Tempilang tepatnya di Desa Air lintang, lantaran terdapat pesisir Pantai Pasir Kuning. Pada zaman dahulu, kampung Tempilang ditempati oleh kaum pribumi yang menetap secara berkelompok lantaran takut dijajah oleh bajak laut *lanon*. Lantaran banyaknya penduduk yang mengosongkan tempat tinggalnya dan memilih tinggal di kebun, kampung Tempilang hanya sekedar dihuni oleh kaum perempuan sehingga mudah diserang oleh bajak laut. Setelah mendapatkan berita bahwa kampung Tempilang diserang oleh bajak laut, para lelaki yang tinggal di kebun kembali ke kampung. Para lelaki di sana merupakan para jagoan silat mereka ingin melawan para bajak laut *lanon*. Para pesilat itu ialah kakek Bey, kakek Lungkat, kakek Berubak, kakek Iri, dan salah satu pesilat perempuan yaitu mak Miak, kedatangan bajak laut itu membuat mereka. Kemudian para pesilat bersatu untuk melawan para bajak laut sehingga bajak laut itu pergi dan meninggalkan kampung Tempilang. Tidak lama dari penjajahan itu, di desa Tempilang anak gadis perempuan sering diambil dan dimakan oleh Siluman Buaya yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Di saat seperti itu,

kondisi masyarakat desa Tempilang sangat merasa ketakutan, masyarakat takut akan banyak korban yang menjadi tumbal/mangsa selanjutnya. Untuk mengurangi rasa takut warga sekaligus sebagai antisipasi atas kejadian ini, para tetua adat atau dukun desa berinisiatif untuk mengadakan ritual keselamatan untuk mengusir balak. Dalam perkembangan selanjutnya, ritual tersebut oleh masyarakat Tempilang disebut sebagai Tradisi Ruah Tempilang atau Perang Ketupat.

Narasumber yang kedua Bapak Marno selaku panitia penyelenggara tradisi perang ketupat pada Tanggal 10 Maret 2023 pukul 17.05 WIB yang beralamat Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang umur bapak Marno 60 tahun pekerjaan buruh harian beliau mengatakan bahwa tradisi ini diselenggarakan pada 12 Maret 2023 di Desa Air Lintang Kecamatan tempilang di Pantai Pasir Kuning Tempilang banyak pengunjung yang menyaksikan prosesi dari tradisi perang ketupat ini hal ini menyebabkan sepanjang jalan menuju tradisi ini dilakukan mengalami macet para pengunjung ini berasal dari berbagai daerah yang sengaja datang untuk menyaksikan tradisi perang ketupat ini. Tepat pada pukul 08.00 WIB perang ketupat dimulai yang diawali dengan pantun yang berisi penyambutan untuk para tamu yang hadir. Pantun itu berbunyi: *Gendang panjang, gendang tempilang Gendang disambit, kulit belulang Tari kamei, tari serimbang Tari kek nyambut, tamu yang deteng*. Pantun ini merupakan salah satu pantun untuk menyambut para tamu yang datang dari luar Desa Air Lintang yakni dari tamu dari Kabupaten Muntok dan dari Kota Pangkal Pinang. Arti dari pantun di atas itu ialah gendang panjang dari desa tempilang, gendang yang disambut dengan kulit dan tulang, tari kami ialah tari serimbang, tari untuk menyambung tamu yang akan datang. Kemudian dilanjutkan dengan lagu Timang Burong (lagu menimang burung) diiringi Tari Serimbang yang dilantunkan secara lembut. Lagu itu diiringi oleh suara gendang dari enam penabuhan serta alunan dawai alat musik, untuk mengiringi gerakan lima penari remaja yang menyambut para tamu. Alat yang

digunakan itu ialah alat gambus, gendang, rebana dan jenis musik kasida. Para penari menggunakan baju dan selendang merah untuk menarik perhatian pengunjung yang datang. Tarian Serimbang ini menggambarkan kegembiraan sekumpulan burung siang yang menyambut kehadiran seekor burung malam merupakan pembukaan dari rangkaian tradisi Perang Ketupat yang menjadi ciri khas Tempilang. Acara dilanjutkan dengan Tari Kedidi yang lebih mirip dengan peragaan jurus-jurus silat yang diilhami melalui gerakan lincah burung kedidi.

Lalu informasi sumber yang ketiga kepada Bapak Ruslan selaku ketua tokoh adat dari prosesi tradisi perang ketupat pada Tanggal 23 Maret 2023 Pukul 16.33 WIB yang beralamat di Desa Tanjung Gadung Kecamatan Tempilang, umur bapak Ruslan 60 tahun pekerjaan nelayan beliau menjelaskan prosesi dari perang ketupat. Prosesi ini bagian dari proses, proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati. Dalam perang ketupat ini harus melalui beberapa syarat dan tahapan yang penting untuk dilakukan.

Proses tradisi perang ketupat yaitu pertama proses tahap penimbongan yaitu dukun sebagai pemanggil makhluk halus, yang memiliki perangai baik untuk melindungi kampung dari makhluk halus yang jahat. Selanjutnya proses ngancak yaitu untuk mengusir dan menolak makhluk halus berperangai buruk. Selanjutnya proses menghanyutkan perahu ke laut untuk menghantarkan sesaji pada makhluk halus.

Selanjutnya tradisi perang ketupat ritual selamat yang berarti selamat, sentosa, dan lepas dari bahaya. Dan proses terakhir proses *taber kampung, taber kampung* ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat agar terlindung dari bencana dan marabahaya. Bapak Ruslan juga mengatakan bahwa upacara perang ketupat ini juga dikatakan sebagai ritual dalam meminta keselamatan kepada Allah SWT.

1. Penimbongan



Gambar 1 Penimbongan
(Sumber: 2023, Dokumen Pribadi)

Proses penimbongan ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercaya berada di wilayah daratan juru kunci mengundang roh makhluk halus yang dimasukan ke salah satu badan peserta untuk berkomunikasi kepada roh tersebut dalam melakukan proses selanjutnya yaitu ngancak.

2. Ngancak



Gambar 2 Ngancak
(Sumber: 2023, Dokumen Pribadi)

Proses ngancak diawali dengan pantun untuk penyambutan para tamu. Kemudian dilanjutkan dengan lagu Timang Burong (Timang Burung) yang diiringi tarian Serimbang. Tari Serimbang ini menggambarkan kegembiraan sekumpulan burung siang yang menyambut kehadiran burung malam.

3. Perang Ketupat



Gambar 3 Perang Ketupat
(Sumber: 2023, Dokumen Pribadi)

Setelah proses ngancak selanjutnya proses perang ketupat ini berlangsung dimana kondisi para peserta perang saling melempar ketupat sebagai senjata dalam perang dimana terdapat 15 sampai 20 orang peserta memakai pakaian hitam yang terdiri dari remaja dan orang dewasa. Tradisi perang ketupat adalah tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu yang ada di Bangka Belitung khususnya di Kecamatan Tempilang di Desa Air Lintang yang diadakan setahun sekali sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

4. Menghanyutkan Perahu



Gambar 4 Menghanyutkan Perahu
(Sumber: 2023, Dokumen Pribadi)

Proses *ngayot perae* (Menghanyutkan Perahu) perahu yang dihanyutkan mengakui bahwa Allah SWT adalah sebagai sang pencipta tujuannya untuk memperoleh berkah.

5. Taber Kampung



Gambar 5 Taber Kampung
(Sumber: 2023, Dokumen Pribadi)

Taber kampung ini berperan dalam menjaga keselamatan kampung dari bencana kepada Allah SWT. Seluruh prosesi dalam tradisi perang ketupat ini dikatakan sebagai ritual dalam meminta keselamatan, baik keselamatan dalam berhubungan dengan persoalan kehidupan, berhubungan dengan Hari Raya Islam, maupun berhubungan dengan sosial pembersihan desa dari hal-hal jahat. Seluruh prosesi dalam tradisi perang ketupat di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang harus dilakukan sebelum menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan hingga sekarang untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT. Selain itu juga bertujuan untuk kebersamaan sehingga asset kebudayaan dan kearifan lokal dalam pariwisata Kepulauan Bangka Belitung khususnya Bangka Barat.

Nilai merupakan kualitas yang tergantung tidak pada benda dan tidak tergantung pada bentuk, nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, nilai itu mutlak tanpa memerhatikan hakikatnya nilai bersifat histori, sosial, biologis atau murni individual (Fronzizi, 2011:114).

Nilai-nilai yang ada dalam tradisi Perang Ketupat adalah nilai agama yang mencakup nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak, nilai budaya, nilai sosial yang tercermin dalam beberapa hal, yakni pantangan tiga hari, menghanyutkan perahu, dukun tidak boleh mempublikasikan nama-nama makhluk halus dan nilai sosial yang mencakup gotong royong

dan kebersamaan. Sedangkan fungsi dari tradisi Perang Ketupat secara garis besar adalah sebagai kebersamaan sosial dan aset pariwisata.

1. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT. Masyarakat di Desa Air Lintang ini mayoritasnya campuran tetapi banyak yang beragama Islam yang mempunyai aqidah yang kuat, dan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, musyawarah dan pengajian yang secara rutin dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat ini adanya nilai aqidah yang akan dilakukan oleh masyarakat di Desa Air Lintang ini, bahwa menyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satu untuk meminta pertolongan dan memohon ampunan dan mendoakan para arwah leluhur agar tidak mengganggu masyarakat Desa Air Lintang. Dalam kegiatan tradisi ini salah satunya yaitu Istighatsah, yaitu meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari bencana dan malapetaka.

2. Nilai Syariah

Nilai syariah dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat ini melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran yakni tahlilan sebagai saran ibadah kita kepada Allah SWT dan berdoa bersama di masjid pada malam hari setelah melakukan tradisi perang ketupat.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak ini sebagai suatu sistem tata kelakuan dan tingkah laku manusia serta sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai akhlak ini juga mencerminkan untuk meningkatkan akhlak atau amal baik melalui sedekah yakni memberikan sedekah dengan ikhlas.

4. Nilai Budaya

Dalam ritual ini merupakan bentuk kebudayaan yang hingga saat ini masih banyak ditemukan. Sama seperti tradisi perang ketupat ini yang merupakan salah satu kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Melestarikan budaya ini dengan cara mengenalkan dan meramaikan dalam masyarakat Desa Air Lintang. Tradisi perang ketupat ini sebagai upaya dalam melestarikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Air Lintang. Nilai budaya yang tercermin di dalam perang ketupat ini ada beberapa hal yang diyakini setelah dalam pantangan tiga hari dalam menghanyutkan perahu.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam perang ketupat ini ialah untuk mengukuhkan hubungan sosial dalam sifat gotong royong untuk mewujudkan dalam acara tradisi perang ketupat ini sebagai bentuk untuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk halus yang ada di darat maupun di laut. Ritual dalam tradisi perang ketupat ini telah dilakukan sejak dahulu sampai sekarang dilakukan dengan kebersamaan antarwarga atau masyarakat di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang. Melalui ritual ini akan mewujudkan suatu kebersamaan, solidaritas dan ikatan yang kuat baik kelompok maupun individu.

6. Nilai Keunikan

Pada perang ketupat terdapat pada nilai religius yang dimasukkan ke dalam upacara ritual Perang Ketupat. Upacara pembukaan Perang Ketupat dimulai dengan doa bersama di masjid lalu makan bersama-sama. Tiap rumah warga yang ada di Desa Tempilang menyiapkan ketupat lauk-pauk dan makanan khas Lebaran Idul Fitri. Perang ketupat ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi keluarga yang bertempat tinggal jauh dari desa Tempilang. Selain unsur budaya ritual adat, perang ketupat ini juga mencerminkan budaya gotong royong dimana persiapan acara perang ketupat disiapkan secara bersama-sama oleh masyarakat desa Tempilang. Hal ini juga menunjukkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan yang erat antar sesama masyarakat desa Tempilang.

7. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal ini dalam masyarakat di Desa Air Lintang ini senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada yang ditinggalkan oleh

para leluhur, karena di dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat termasuk dalam melestarikan tradisi perang ketupat. Nilai kearifan lokal yang ada di dalam begitu banyak yang seharusnya dilestarikan dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Air Lintang. Sebagai kearifan lokal masyarakat Air Lintang ini perlu dilestarikan karena masyarakat perlu mempertahankan yang dimiliki dalam budaya baik dalam kelompok maupun individu. Tradisi mengandung adanya kaitan masa lalu dan masa sekarang, tradisi ini merujuk kepada suatu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, karena tanda adanya pewarisan kepada generasi yang selanjutnya, maka tradisi seperti ini akan punah atau hilang. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat ini memiliki nilai-nilai dalam kebudayaannya. Setiap kebudayaan baik dalam bentuk tradisi maupun ritual tertentu tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Nilai-nilai digunakan untuk mengatur masalah kemasyarakatan, oleh karena itu nilai-nilai terkandung di dalamnya sepantasnya dijaga dan dijadikan sebagai pegangan hidup.

1. Menumbuhkan Identitas Budaya Peserta Didik SMA Negeri 1 Tempilang

Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan, identitas adalah cara kita mengenali diri kita sendiri dan bagaimana kita dapat dikenali orang lain dengan identitas yang kita punya (Hendrizal, 2020:1).

Budaya adalah gaya hidup yang berkembang di dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya ini dianggap gaya hidup yang sudah ada. Budaya ini menciptakan adat istiadat, yang kemudian diterapkan oleh masyarakat ke seluruh aspek kehidupan. Kemudian dipatuhi pula oleh masyarakat dalam kelompok, semua unsur dan bentuk budaya disampaikan secara lisan budaya merujuk pada

keseluruhan cara hidup sistem nilai yang dimiliki sekelompok orang atau masyarakat. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas kelompok mengarahkan perilaku, mempengaruhi cara berfikir, serta memberikan landasan untuk pemahaman dan interaksi antara individu dan kelompok masyarakat (Sumarto, 2019:145).

Untuk pengambilan data di kelas peneliti berdiskusi dengan guru di SMA Negeri 1 Tempilang, dari hasil diskusi dengan ibu Leli Meiliana, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran sejarah di sekolah dari diskusi tersebut beliau menyarankan untuk mengambil kelas X sebagai pengambilan data penelitain ini. Hasil penelitian sebaran angket yang telah saya bagikan kepada peserta didik kelas X sebanyak 3 kelas menjadi responden untuk menumbuhkan identitas budaya pada peserta didik dari keseluruhan 3 kelas terdapat 108 peserta didik 19 orang peserta didik dari ketiga kelas tersebut kurang menyadari akan adanya kesadaran sejarah sedangkan 86 peserta didik dari ketiga kelas tersebut memiliki kesadaran sejarah dimana dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Tempilang ini memiliki kesadaran akan sejarah sebagai identitas budaya peserta didik.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Tempilang menggunakan angket dapat disimpulkan dari hasil sebaran angket yang telah saya bagikan kepada peserta didik kelas X sebanyak tiga kelas untuk menjadi sampel menumbuhkan identitas budaya pada peserta didik dari keseluruhan peserta didik 108 peserta didik 19 orang dari ketiga kelas tersebut kurang menyadari kesadaran sejarah sedangkan 86 peserta didik dari ketiga kelas tersebut memiliki kesadaran sejarah dimana dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Tempilang memiliki kesadaran sejarah sebagai identitas budaya peserta didik dan ikut melestraikan tradisi perang ketupat yang harus tetap dijaga dari generasi ke generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniek Rahmaniah, S. S. 2012. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fronidzi, R. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai Terjemahan Cuk Ananta Wijaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrizar, S. M. 2020. Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15, 1-21.
- Larasati, S. B. 2020. *Profile Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Bangka Belitung: PT Micepro Indonesia.
- M. Dien Majid, J. W. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Ciputat: Prenada Media Group.
- Masjid, D. A. 2022. Eksistensi Upacara Perang Ketupat di Desa Tempialng Sebagai Kekayaan Budaya di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19, 24-34.
- Sukitman, T. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 86-96.
- Sumarto. 2019. Budaya Pemahaman dan Penerrapannya. *Jurnal Literasional*, 144.
- Wibowo. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas.